

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

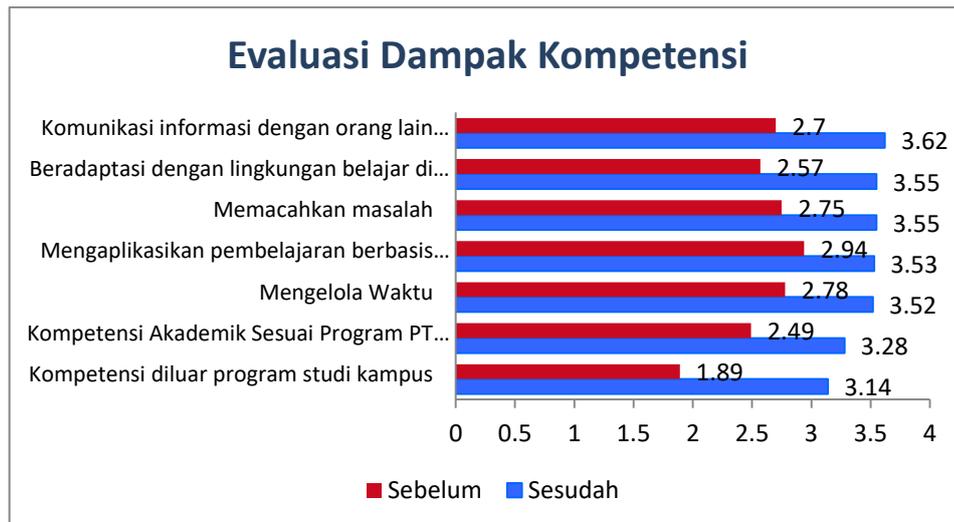
Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter untuk mempersiapkan masa depan. Menurut Susilawati (2021), pendidikan bertujuan menjadikan manusia lebih manusiawi melalui pengetahuan dan pengembangan moral. Dalam upaya mengembangkan pendidikan, perlu adanya program pendidikan yang efektif, di mana interaksi yang baik antara lembaga pendidikan, dunia usaha, mahasiswa, dan pengajar sangat penting untuk mencapai keberhasilan program (Siregar *et al.*, 2020). Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang berkualitas.

Salah satu bentuk program pendidikan yang mencerminkan upaya tersebut adalah kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, pendidikan tinggi di Indonesia mengalami perubahan signifikan karena berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mobilitas dan kesempatan belajar mahasiswa (Bajari, 2023). Terutama melalui Program MBKM, kebijakan ini menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan tinggi, sesuai dengan prinsip demokrasi, dengan mengedepankan dua gagasan utama: "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka," yang terinspirasi oleh filosofi K.H. Dewantara mengenai kemerdekaan dan kemandirian (Doddy, 2020). Melalui kebijakan ini, pendidikan diharapkan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Konsep Merdeka Belajar menekankan kemerdekaan intelektual, yang dimulai dengan toleransi pengajar terhadap perkembangan kurikulum di semua jenjang pendidikan. Kampus Merdeka merupakan kelanjutan dari Merdeka Belajar, bertujuan mengurangi kendala agar lembaga pendidikan dapat beroperasi lebih bebas. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, menyatakan bahwa tujuan program MBKM adalah mendorong perguruan tinggi untuk melaksanakan reformasi yang mengembalikan relevansi dan semangat kemerdekaan sistem pendidikan di Indonesia (Diktiristek, 2022). Program ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia *modern*.

Dalam upaya untuk mencapai mewujudkan tujuan tersebut, kebijakan ini memungkinkan mahasiswa mengambil SKS di luar program studi selama tiga semester, yaitu satu semester untuk mata kuliah dan dua semester untuk kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi, sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 (Kemdikbud, 2020a). Kebijakan ini memberi keleluasaan bagi mahasiswa untuk memperkaya pengalaman belajar, terutama melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) (Kemdikbud, 2020b).

Program ini memberi mahasiswa kesempatan menjelajahi bidang ilmu baru, mendorong interaksi lintas budaya, dan memperluas jaringan profesional. Dengan mengikuti PMM, mahasiswa dapat mengembangkan *soft skills*, seperti komunikasi, kerja sama, dan adaptasi, yang penting di dunia kerja saat ini. Evaluasi tahunan oleh Ditjen Diktiristek menunjukkan dampak positif MBKM terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, dengan hasil evaluasi PMM tahun 2022 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Evaluasi Dampak Kompetensi Program PMM (Ditjen Diktiristek, 2023)

Data evaluasi dari Ditjen Diktiristek menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi mahasiswa di luar program studi setelah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), skor kompetensi mahasiswa meningkat dari 1.89 menjadi 3.14 setelah program. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif PMM terhadap kemampuan dan pengetahuan mahasiswa di luar disiplin ilmu utama mereka. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperluas jaringan intelektual, budaya, dan sosial mereka dengan menghabiskan satu semester di institusi Indonesia yang berbeda melalui PMM (Sormin *et al.*, 2023).

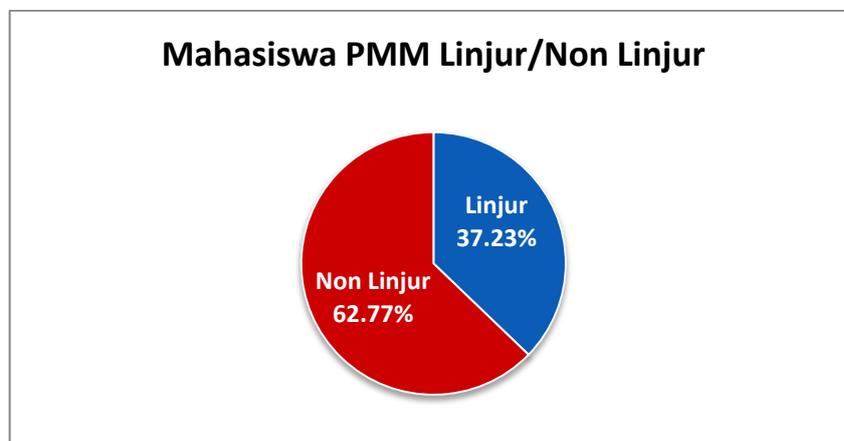
Program ini terbukti memberikan pengalaman multidisiplin yang berharga bagi mahasiswa, serta meningkatkan fleksibilitas dan perspektif baru dalam bidang studi yang mereka jalani. Selama sekitar enam bulan, program ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di luar kampus asal mereka. Hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia mendukung dan menjalankan kebijakan ini, termasuk Universitas Jambi. Antusiasme mahasiswa

Universitas Jambi mengikuti program PMM dapat terlihat dari jumlah mereka yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Mahasiswa Konfirmasi Mengikuti PMM Batch 3

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa <i>Outbound</i> PMM
1.	FKIP	188
2.	FEB	77
3.	FAPERTA	98
4.	FH	51
5.	FST	44
6.	FAPET	9
7.	FKIK	30
Total		497

Sumber: Data Tim PMM-MBKM Universitas Jambi 2023



Gambar 1.2 Mahasiswa Linjur/Non PMM 3

(Sumber: Data Primer Kuesioner Peneliti diolah 2024)

Program ini memberikan banyak manfaat, dan mahasiswa Universitas Jambi telah memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. Pada PMM tahun 2023, Universitas Jambi mencatat bahwa dari 1.150 mahasiswa yang mendaftar, 525 mahasiswa dinyatakan lolos dan tersebar di 78 perguruan tinggi di Indonesia, dengan 497 mahasiswa mengkonfirmasi partisipasi melanjutkan program. Dari jumlah tersebut, sekitar 185 mahasiswa (37,23%) memilih mengambil mata kuliah di perguruan tinggi penerima dengan jurusan yang berbeda, sementara sisanya 62,77% tetap berkuliah di jurusan yang sama. Namun, terjadi fenomena menarik

dikalangan mahasiswa yang mengikuti kuliah lintas jurusan, di mana mereka menunjukkan minat yang rendah sebelum program PMM dimulai.



Gambar 1.3 Tingkat Minat Mahasiswa Lintas Jurusan

(Sumber: Data Primer Kuesioner Peneliti diolah 2024)

Tabel 1.2 Mahasiswa Terkendala Kuliah Lintas Jurusan

No.	Keterangan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1.	Melanjutkan kuliah lintas jurusan	470	94,5%
2.	Terkendala/berhenti mata kuliah lintas jurusan	27	5,5%
Total		497	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner Peneliti diolah 2024

Sebanyak 185 mahasiswa PMM yang terlibat dalam kuliah lintas jurusan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki minat yang rendah sebelum mengikuti perkuliahan tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakpastian dan keraguan di antara mahasiswa mengenai relevansi serta manfaat dari pengalaman belajar di luar program studi asal. Meskipun demikian, mereka tetap memilih untuk berpartisipasi dalam kuliah lintas jurusan, yang mengindikasikan adanya harapan atau kebutuhan akademik untuk meningkatkan kompetensi diri, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan observasi dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa peserta PMM, peneliti memperoleh data primer yang menunjukkan bahwa 37,2% mahasiswa memilih untuk mengikuti kuliah lintas jurusan, meskipun sebagian

dari mereka awalnya kurang tertarik. Berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil mata kuliah di luar jurusan. Tanggapan dan pengalaman mereka mengindikasikan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa terhadap kuliah lintas jurusan. Meskipun menyadari tantangan yang harus dihadapi, dorongan yang kuat membuat minat mereka tetap bertahan.

Tabel 1.3 Kendala Mahasiswa Kuliah Lintas Jurusan

No.	Alasan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1.	Ketertarikan tidak ada	35	18.92%
2.	Kurang keyakinan dalam menghadapi tantangan	69	37.30%
3.	Koordinasi yang kurang	4	2.16%
4.	Informasi yang kurang	57	30.81%
5.	Ketidakpastian konversi	20	10.81%
Total		185	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner Peneliti diolah 2024

Meskipun mahasiswa Universitas Jambi telah memanfaatkan kesempatan kuliah lintas jurusan dengan baik, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti pemilihan mata kuliah, kurangnya fleksibilitas program studi, dan perbedaan perlakuan yang membatasi pilihan mata kuliah sesuai minat. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kendala-kendala ini berdampak pada terhambatnya perkembangan minat serta ketidakpuasan mahasiswa. Dukungan dan pengalaman belajar yang lebih baik diperlukan agar minat awal yang baik dapat berkembang dan bertahan selama perkuliahan lintas jurusan. Schunk dan DiBenedetto (2020) menekankan bahwa *self-efficacy* yang kuat serta lingkungan belajar yang mendukung memainkan peran penting dalam mempertahankan minat, terutama saat mahasiswa menghadapi tantangan baru.

Sejalan dengan teori tersebut, Renninger dan Hidi (2016) menekankan bahwa pemicu minat dapat muncul pada fase awal perkembangan minat dan berlanjut ke fase berikutnya. Pada fase awal ini, pemicu minat mendorong mahasiswa untuk mencoba hal-hal baru, seperti mengikuti kuliah lintas jurusan, meskipun minat mereka mungkin belum sepenuhnya kuat. Pengalaman belajar dan dukungan yang diterima kemudian memainkan peran penting dalam memperkuat atau menghambat perkembangan minat ini. Mahasiswa yang tetap berada di jurusan yang sama mungkin tidak merasakan pemicu minat yang cukup kuat untuk keluar dari zona nyaman mereka, sedangkan mahasiswa yang memilih lintas jurusan memiliki peluang untuk mengembangkan minat mereka lebih lanjut, meski tidak semua merasa puas dengan pengalaman tersebut.

Faktanya, banyak mahasiswa PMM yang mengikuti kuliah lintas jurusan mengalami ketidakpuasan terhadap hasil perkuliahan. Berdasarkan kuesioner, ketidakpuasan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mereka hadapi sebelum maupun selama program berlangsung di perguruan tinggi penerima. Beberapa mahasiswa bahkan memutuskan untuk tidak menyelesaikan kuliah lintas jurusan hingga akhir, yang menunjukkan adanya masalah dalam proses pengembangan minat mereka.

Hasil observasi awal mengungkapkan bahwa keputusan mahasiswa untuk lintas jurusan sering kali didorong oleh keinginan untuk memenuhi jumlah satuan kredit semester (SKS) dan mendapat dorongan dari dosen, teman, atau koordinator/ketua program studi (kaprodi). Meskipun menyadari tantangan yang mungkin dihadapi, mereka tetap memilih untuk lintas jurusan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah melewati fase minat situasional yang dipicu

(*Triggered Situational Interest*) dan memasuki fase minat situasional yang terjaga (*Maintained Situational Interest*), di mana ketertarikan mereka dipertahankan oleh faktor eksternal seperti kewajiban akademik dan dukungan sosial. Namun, rendahnya minat awal menyebabkan ketidakpuasan terhadap pengalaman mereka, sehingga beberapa mahasiswa memutuskan untuk berhenti sebelum program berakhir.

Self-efficacy dianggap sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap minat mahasiswa. Pajares (2002) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik dan cenderung aktif mengeksplorasi peluang baru. Krapp (2002) juga menegaskan bahwa individu dengan minat tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam bidang yang diminati. Namun, dalam konteks PMM Universitas Jambi, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa yang memilih kuliah lintas jurusan justru menunjukkan rendahnya *self-efficacy*, yang berdampak pada minat mereka untuk tetap terlibat aktif dalam program tersebut.

Peneliti menemukan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa PMM di Universitas Jambi bervariasi, dengan mahasiswa *self-efficacy* tinggi cenderung lebih berminat mengikuti kuliah di jurusan berbeda. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam memengaruhi minat terhadap kuliah lintas jurusan, terutama saat menghadapi tantangan baru. Menurut Renninger *et al.*, (2019) tantangan memicu minat jika individu memiliki reaktivitas (*adaptability*) tinggi, dan aktivitas menjaga minat saat kemampuan bersosialisasi juga tinggi.

Selain faktor internal, dukungan sosial juga berperan penting. Renninger menyatakan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi minat dan motivasi mahasiswa. Damanik dan Sugiarti (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam membuat keputusan akademik, termasuk dalam memilih kuliah lintas jurusan. Dukungan emosional dan praktis, seperti yang ditemukan oleh Putri dan Trisnawati (2022), juga dapat memperkuat *self-efficacy* mahasiswa dan mendorong mereka untuk mengambil peluang akademik yang lebih luas.

Tidak hanya itu, Pamungkas dan Wahyudi (2024) juga menekankan bahwa selain minat dan motivasi sebagai elemen internal, faktor eksternal seperti dukungan dari instansi, keluarga, dan status ekonomi turut memengaruhi keputusan akademik mahasiswa. Faktor-faktor eksternal ini dapat menambah tekanan psikologis yang dihadapi mahasiswa yang tertarik mengikuti kuliah lintas jurusan, sehingga mereka memerlukan dukungan sosial yang lebih kuat untuk mempertahankan minat tersebut. Seperti yang diungkapkan Siegel dalam Meilinda dan Alwi (2023), mahasiswa yang kurang mendapat dukungan sosial cenderung memiliki minat yang lebih rendah dalam mengeksplorasi jurusan baru.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti yang merupakan anggota PMM angkatan 3 meyakini bahwa *self-efficacy* dan dukungan dari program studi memengaruhi keputusan untuk mengikuti kuliah lintas jurusan. Dukungan dari dosen dan teman sebaya mendorong peneliti untuk mengeksplorasi peluang akademis baru, sehingga minat terhadap kuliah lintas jurusan semakin berkembang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa lintas jurusan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan minat karena tantangan akademik

dan kurangnya dukungan sosial, yang pada akhirnya menyulitkan mereka untuk melanjutkan perkuliahan hingga selesai.

Mengingat bahwa mahasiswa yang memilih kuliah lintas jurusan umumnya termotivasi oleh berbagai faktor, banyak yang mengalami ketidakpuasan dan bahkan berhenti mengikuti kuliah. Ketidakpuasan ini dipengaruhi oleh kurangnya fleksibilitas mata kuliah, minimnya dukungan dari dosen dan *Person In Charge (PIC)*, serta kesulitan mengikuti pelajaran di jurusan baru. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara minat awal yang dipicu faktor eksternal dan kemampuan mahasiswa mempertahankannya, yang terkait dengan keyakinan diri dan dukungan yang diterima. Kesenjangan ini menekankan pentingnya peran *self-efficacy* dan dukungan sosial dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan dan mempertahankan minat mereka sepanjang program.

Berdasarkan dengan fenomena dan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Kuliah Lintas Jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) *Outbound* Universitas Jambi”. Dengan fokus pada mahasiswa yang terlibat dalam kuliah lintas jurusan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kuliah lintas jurusan, serta implikasi praktis bagi pengelola program dalam menyusun kebijakan yang lebih mendukung keberhasilan mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *self-efficacy* menimbulkan ketidakpastian mahasiswa ditandai dengan menurunnya minat mahasiswa lintas jurusan yang mengakibatkan tidak selesainya perkuliahan.
2. Koordinasi yang tidak optimal menyebabkan terhambatnya minat mahasiswa ditandai dengan terdapat variasi tingkat dukungan yang diterima.
3. Kurangnya dukungan dan informasi menyebabkan mahasiswa tidak dapat mempertahankan minatnya dalam kuliah lintas jurusan.
4. Kurangnya sosialisasi dalam pengembangan minat membuat mahasiswa lintas jurusan tidak dapat memaksimalkan pelaksanaan program.
5. Kesenjangan penelitian ditandai dengan kurangnya data empiris yang mendukung hubungan antara *self-efficacy*, dukungan sosial, dan minat mahasiswa mengikuti lintas jurusan dalam program pertukaran mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan keterukuran serta keterlaksanaan penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Universitas Jambi dan tidak mencakup universitas lain di Indonesia.
2. Responden penelitian terbatas pada mahasiswa Universitas Jambi yang sudah mengikuti PMM *outbound* dan mengambil mata kuliah lintas jurusan selama pelaksanaan PMM angkatan 3.

3. Penelitian ini tidak mencakup variabel lain yang mungkin mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti kuliah lintas jurusan, seperti faktor ekonomi, budaya, atau kebijakan institusional lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap minat mahasiswa mengikuti kuliah lintas jurusan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap minat mahasiswa dalam memilih serta mempertahankan minat mereka pada perkuliahan lintas jurusan di Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam psikologi pendidikan serta memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi dalam merancang strategi promosi dan implementasi PMM yang lebih efektif, serta meningkatkan dukungan untuk mahasiswa dalam mengambil kuliah lintas jurusan.
- b. Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi berguna tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka, membantu dalam membuat keputusan pendidikan yang lebih baik, serta meningkatkan dukungan institusi terhadap mahasiswa.

- c. Bagi Peneliti, penelitian ini memperkaya pengetahuan peneliti dengan data empiris yang *solid* dan meningkatkan pengetahuan terutama dalam pengalaman langsung turun lapangan dalam mengambil data, serta dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut dan pengembangan teori baru.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis dalam program pendidikan tinggi, dan metodologinya dapat digunakan untuk studi komparatif atau penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu *self-efficacy*, dukungan sosial dan minat mahasiswa. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini:

1. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu.
2. Dukungan sosial adalah persepsi individu tentang seberapa banyak mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan dibantu oleh orang-orang di sekitar mereka.
3. Minat mahasiswa adalah keinginan, ketertarikan, atau motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Minat yang tinggi biasanya diiringi dengan komitmen yang lebih besar dan upaya aktif untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan aktivitas terkait.